

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

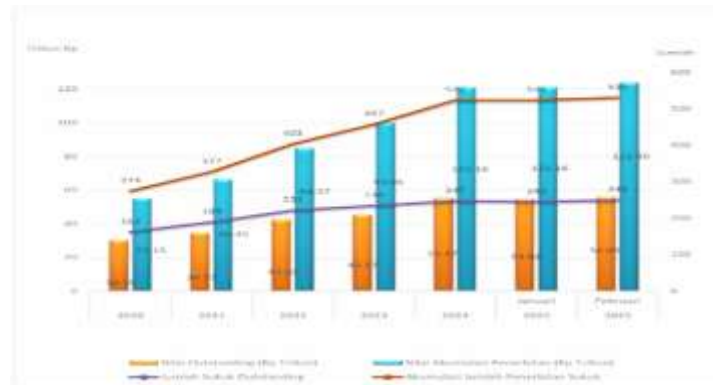
Seiring dengan pertumbuhan ekonomi syariah di Indonesia, sukuk muncul sebagai salah satu alat keuangan syariah yang paling kuat. Instrumen sukuk tersedia tidak hanya di pasar domestik, tetapi juga di pasar investasi syariah global. Sukuk dianggap sebagai instrumen keuangan syariah yang memiliki potensi besar untuk mendukung pengembangan ekonomi syariah di seluruh dunia. Dengan hadirnya sukuk dalam ekonomi syariah, suatu wilayah memiliki peluang untuk bersaing di pasar keuangan dan membangun ketahanan ekonomi syariahnya di tingkat Internasional. Ini merupakan peluang strategis bagi sektor ekonomi syariah untuk turut andil pada kemajuan instrumen keuangan yang berlandaskan prinsip syariah.¹

Penerbitan dan Persyaratan Sukuk berdasarkan peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) No. 3/POJK.04/2018 mengenai Perubahan atas Peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 18/POJK.04/2015, Sukuk adalah instrumen syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang nilainya setara dan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari aset yang mendasarinya. Sukuk Negara adalah Sukuk yang diterbitkan oleh Pemerintah Republik Indonesia.²

¹ Rani Mulyani and Iwan Setiawan, "Sukuk Ritel Negara, Instrumen Investasi Halal Untuk Membangun Negeri," *Iqtisadiya: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam* 7, no. 14 (July 2020), 76.

² Danisa Nanda Pratiwi et al., "Implementasi Produk Investasi Sukuk Ritel SR 017 Di BSI KCP Rungkut 1 Surabaya," *Musyarakah: Journal of Sharia Economics (MJSE)* 3, no. 1 (April 2023), 24.

Diagram 1. 1
Perkembangan Sukuk Korporasi Melalui Penawaran Umum



Sumber: OJK Statistik Sukuk Syariah - Februari 2025

Berdasarkan diagram 1.1 menunjukkan tren positif dalam perkembangan sukuk korporasi di Indonesia. Peningkatan jumlah akumulasi jumlah penerbitan sukuk, dan nilai akumulasi penerbitan mencerminkan kepercayaan dan minat yang tinggi dari pelaku pasar terhadap instrumen keuangan syariah ini. Sepanjang tahun 2024, terdapat peningkatan signifikan dalam penerbitan sukuk korporasi melalui penawaran umum selanjutnya pada tahun 2025 juga mengalami peningkatan. OJK terus berperan aktif dalam mengawasi dan mendorong pertumbuhan pasar sukuk korporasi melalui berbagai regulasi dan inisiatif yang mendukung.

Sukuk Negara dimulai pada tahun 2008 dengan disahkannya Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2008. Adanya Undang-Undang ini, pemerintah memulai menerbitkan secara rutin Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dikeluarkan di pasar domestik dan internasional berdasarkan prinsip syariah sebagai bukti kepemilikan aset SBSN, baik dalam denominasi rupiah maupun mata uang asing. Pemerintah juga terus berusaha mengembangkan

SBSN dari aspek instrumen, struktur, sasaran pada investor, dan investasi.³

Investasi syariah merupakan salah satu bentuk investasi berlandaskan prinsip-prinsip hukum Islam atau yang dikenal dengan syariah, yang artinya investasi tersebut harus sesuai dengan aturan yang yang tertuang dalam Al-Quran, Hadits dan sumber hukum Islam lainnya. Prinsip terpenting dalam investasi syariah adalah pelarangan penggunaan *riba* (bunga), *gharar* (ketidakpastian) dan *maysir* (spekulasi), dan investasi pada suatu industri atau produk haram seperti halnya alkohol, dan perjudian. Investasi syariah telah ada sejak zaman Nabi Muhammad SAW. Pada masa awal Islam, masyarakat Muslim sudah mengenal konsep dasar seperti mudharabah (kemitraan bisnis) dan musyarakah (kerjasama bisnis), yang menjadi dasar bagi banyak produk keuangan.⁴

Sukuk merupakan bentuk jamak dari kata "*sakk*" berarti sertifikat atau juga disebut bukti kepemilikan. Pada standar Syariah Nomor. 17 mengenai Sukuk Investasi, AAOIFII (*Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institutions*) mengartikan Sukuk sebagai sertifikat yang menunjukkan kepemilikan atas aset nyata, manfaat ataupun layanan kepemilikan aset dari suatu kegiatan investasi yang muncul setelah menerima hasil dari Sukuk, selesainya pemesanan dan menggunakan hasil yang diterima sesuai dengan tujuan penerbitan Sukuk.⁵

³ Beny Witjaksono et al., *Kupas Tuntas Investasi SBSN BPKH* (Jakarta Selatan: Badan Pengelola Keuangan Haji, 2021), 119.

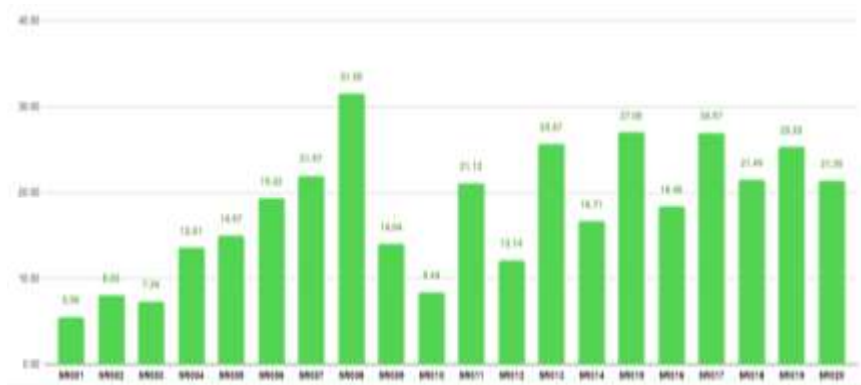
⁴ Murtiadi Awaliddin, *Teori Portofolio Dan Analisis Investasi Syariah* (Sumatera Barat: Yayasan Tri Edukasi Ilmiah, 2024), 10.

⁵ Nisful Laila, *Pengembangan Sukuk Negara Di Indonesia: Analisis Komprehensif Dalam Menggali Alternatif Solusi Dan Strategi Pengembangan Sukuk Negara Indonesia*, 2019, 1-71.

Salah satu variasi Sukuk Negara yang terkenal di Indonesia adalah Sukuk Ritel yang sudah diterbitkan sejak tahun 2009 dan dikenal dengan Sukuk Ritel Seri 001 (SR 001). Sukuk Ritel adalah sarana investasi yang secara khusus ditujukan bagi individu Warga Negara Indonesia (WNI), dikelola berdasarkan prinsip syariah dan bebas dari unsur *Maysir*, *Gharar*, dan *Riba*. Dari segi total penerbitan, jumlah investor, dan nilai pembelian rata-rata, sukuk ritel mengalami peningkatan yang signifikan.⁶

Diagram 1. 2

Total Penerbitan SBSN Seri SR (Triliun)



Sumber: Kementerian Keuangan

Berdasarkan diagram 1.2 mengenai informasi penjualan sukuk ritel, penjualan sukuk ritel tertinggi dari segi nominal pemesanan adalah seri SR-008 yang dirilis pada tahun 2016 dengan angka penjualan mencapai Rp31,5 triliun, diikuti oleh seri SR-015 yang diterbitkan pada tahun 2022 yang mencatatkan penjualan sebesar Rp27 triliun, dan tertinggi urutan ketiga yaitu seri SR-017 yang diterbitkan pada tahun 2022 dengan penjualan sebesar Rp26,97 triliun.

⁶ Yuliana Mega Lubis et al., Mengenal Produk Investasi Pasar Modal Indonesia (Medan: LPPM UMN AW, 2023), 60-61.

Sukuk Ritel diterbitkan oleh pemerintah memiliki tenor sekitar 3 tahun. Setiap tahunnya, pemerintah merilis Sukuk Ritel di pasar perdana sekitar bulan Februari atau Maret. Investor bisa membeli secara langsung dari bank atau perusahaan efek yang ditunjuk oleh pemerintah sebagai agen penjualan sukuk ritel. Jika investor Sukuk Ritel negara membutuhkan uang sebelum jatuh tempo, para investor bisa memilih untuk menjual kembali Sukuk Ritel tersebut kepada agen penjual atau di pasar sekunder. Sukuk Ritel pertama yang diterbitkan memiliki tenor 3 tahun dan akan jatuh tempo pada tanggal 25 Februari 2012. Tiap unit Sukuk memiliki nilai nominal 1 juta rupiah, dengan nilai pembelian minimum 5 juta rupiah dan kelipatannya, tanpa adanya batasan untuk pembelian maksimum. Imbal hasil (*yield*) yang ditawarkan adalah 12% per tahun, dan dibayarkan setiap bulan pada tanggal 25.⁷

Tabel 1. 1
Penerbitan Sukuk Ritel Indonesia

Seri Sukuk	Tanggal Penerbitan	Imbal Hasil Awal	Tenor (Jangka Waktu)	Jumlah Penerbitan (triliun rupiah)	Jumlah Investor
SR-001	25 Februari 2009	12,00%	3 Tahun	Rp 5.556.290.000.000	14.295
SR-002	10 Februari 2010	8,70%	3 Tahun	Rp 8.033.860.000.000	17.231
SR-003	23 Februari 2011	8,15%	3 Tahun	Rp 7.341.410.000.000	15.487
SR-004	21 Maret 2012	6,25%	3 Tahun	Rp 13.613.805.000.000	17.606
SR-005	27 Februari 2013	6,00%	3 Tahun	Rp 14.968.875.000.000	17.783
SR-006	05 Maret 2014	8,75%	3 Tahun	Rp 19.323.345.000.000	34.692
SR-007	11 Maret 2015	8,25%	3 Tahun	Rp 21.965.035.000.000	29.706
SR-008	10 Maret 2016	8,30%	3 Tahun	Rp 31.500.000.000.000	48.444
SR-009	22 Maret 2017	6,90%	3 Tahun	Rp 14.037.310.000.000	29.838
SR-010	21 Maret 2018	5,90%	3 Tahun	Rp 8.436.570.000.000	17.922
SR-011	28 Maret 2019	8,05%	3 Tahun	Rp 21.117.570.000.000	35.026
SR-012	26 Maret 2020	6,30%	3 Tahun	Rp 12.142.572.000.000	23.952
SR-013	30 September 2020	6,05%	3 Tahun	Rp 25.665.971.000.000	44.803
SR-014	24 Maret 2021	5,47%	3 Tahun	Rp 16.705.080.000.000	35.626
SR-015	22 September 2021	5,10%	3 Tahun	Rp 27.000.639.000.000	49.027

⁷ Sindi Angianti, “Pengaruh Suku Bunga Bi-Rate, Nilai Tukar Mata Uang Dan Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Negara Tahun 2011-2020” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), 3.

Seri Sukuk	Tanggal Penerbitan	Imbal Hasil Awal	Tenor (Jangka Waktu)	Jumlah Penerbitan (triliun rupiah)	Jumlah Investor
SR-016	23 Maret 2022	4,95%	3 Tahun	Rp 18.409.546.000.000	44.579
SR-017	21 September 2022	5,90%	3 Tahun	Rp 26.974.976.000.000	65.362
SR-018	05 April 2023	6,25%	3 Tahun	Rp 16.949.759.000.000	47.811
SR-018	05 April 2023	6,40%	5 Tahun	Rp 4.544.818.000.000	14.932
SR-019	27 September 2023	5,95%	3 Tahun	Rp 17.543.813.000.000	46.729
SR-019	27 September 2023	6,10%	5 Tahun	Rp 7.790.600.000.000	15.354
SR-020	01 Maret 2024	6,30%	3 Tahun	Rp 17.784.237.000.000	46.970
SR-020	01 Maret 2024	6,40%	5 Tahun	Rp 3.575.013.000.000	16.039

Sumber : Direktorat Jendral Pengelolaan Pembiayaan dan Risiko (DJPPPR).⁸

(data diolah oleh peneliti).

Berdasarkan tabel 1.1 menganalisis sukuk ritel seri SR-017 dari sejumlah seri sukuk ritel dari keseluruhan 20 seri. SR-017 diterbitkan pada rentang waktu 21 September 2022 hingga 10 September 2025. Imbal hasil (*yield*) seri sukuk ritel SR-017 ini mencapai 5,90% yang lebih tinggi dibandingkan dengan seri sebelumnya SR-016 yang mencapai 4,95%. Kenaikan ini memberikan ruang untuk menganalisis bagaimana tingkat imbal hasil memengaruhi keputusan investasi masyarakat. Selain itu, jumlah investor pada SR-017 sebanyak 65.362 yang menunjukkan kenaikan signifikan dibandingkan seri sebelumnya, seperti SR-016 yang mencatat 44.579 investor.

Tingkat minat terhadap sukuk ritel dapat dilihat dari jumlah atau volume penjualan sukuk, yang mencerminkan besarnya ketertarikan investor terhadap instrumen tersebut di pasar sekunder. Aktivitas perdagangan dengan volume yang sangat tinggi di sebuah bursa sering kali dipandang sebagai tanda bahwa kondisi pasar akan meningkat. Banyak investor yang berinvestasi dalam

⁸ Diakses melalui www.djppr.kemenkeu.go.id/sukukritel, pada Senin, 10 Februari 2025 pukul 20.02

sukuk ritel, maka penerimaan negara akan semakin meningkat. Oleh karena itu, pemerintah perlu mempertahankan ketertarikan sukuk ritel di antara investor dengan memperhatikan faktor-faktor ekonomi yang dapat memengaruhi volume perdagangan sukuk ritel.⁹

Inflasi, imbal hasil *yield*, dan *BI Rate* merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kondisi makroekonomi suatu negara. Tingginya laju inflasi yang tinggi dapat dipicu oleh kondisi ekonomi makro yang tidak stabil serta ketidakefektifan pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan ekonomi makro. Jumlah perdagangan sukuk ritel yang terjadi menurun seiring dengan meningkatnya inflasi.¹⁰

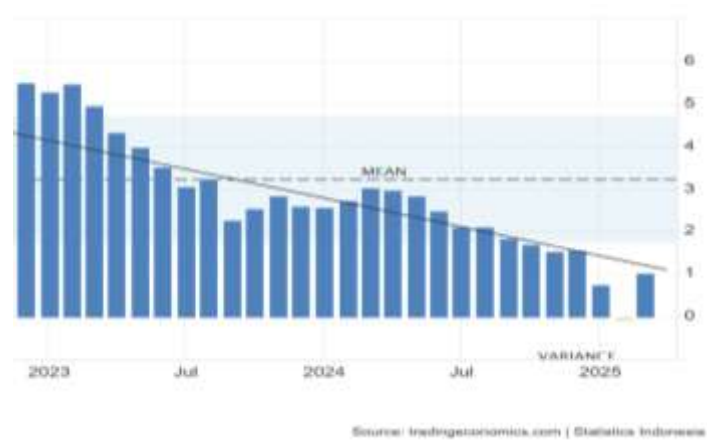
Penurunan nilai uang seiring berjalannya waktu mengakibatkan inflasi, yaitu suatu proses kenaikan harga barang dan jasa yang berlangsung dengan berkelanjutan. Indeks harga konsumen merupakan salah satu alat yang dipakai untuk mengukur inflasi. Perubahan signifikan pada tingkat inflasi dapat memengaruhi investasi pada instrumen keuangan seperti saham dan sukuk, sehingga dianggap membawa risiko yang lebih besar.¹¹

⁹ Muhammad Rafki, Ranti Wiliasih, and Mohammad Iqbal Irfany, "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Volume Perdagangan Sukuk Ritel SR-008 Di Indonesia," *Bukhori: Kajian Ekonomi dan Keuangan Islam* 1, no. 2 (2022), 96–101.

¹⁰ Yadi Nurhayadi, Ummu Salma Al Azizah, and Faraz Ayudia Alvarizha, "Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Di Pasar Sekunder," *Taraadin* 1 (September, 2020), 86–89.

¹¹ Aisyah Muthia, Soemitra Andri, and Tambunan Khairina, "Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga, Nilai Tukar Rupiah (USD), Dan Indeks Produksi Industri Terhadap Pertumbuhan Sukuk Korporasi Di Indonesia," *Journal of Islamic Economics and Finance* 2, no. 2 (May, 2024), 60.

Diagram 1. 3
Perkembangan Tingkat Inflasi Tahun 2022-2025



Sumber: Trading Economics

Berdasarkan diagram 1.1 di atas menunjukkan perkembangan tingkat inflasi di Indonesia dalam persentase dari akhir tahun 2022 hingga awal tahun 2025. Berdasarkan grafik, terlihat bahwa inflasi mengalami penurunan yang signifikan hingga Desember tahun 2023. Setelah itu, inflasi menunjukkan tren kenaikan dan penurunan yang signifikan hingga awal tahun 2025.

Dalam investasi sukuk, pendapatan yang diperoleh investor dikenal sebagai imbal hasil *yield*. *Yield* merupakan hasil investasi yang tidak memperhitungkan keuntungan modal dan digunakan untuk menilai kinerja pendapatan sukuk. *Yield* sukuk juga berfungsi sebagai alat bantu bagi investor dalam membuat keputusan investasi, karena kinerja suatu sukuk dapat tercermin dari nilai *yield* tersebut. Imbal hasil sukuk dibedakan menjadi dua kategori: imbal hasil saat ini (*current yield*) dan *Yield to Maturity* (YTM) atau imbal hasil hingga jatuh tempo, yang juga disebut sebagai imbal hasil hingga jatuh tempo (YTM). YTM adalah keseluruhan tingkat pengembalian yang akan diterima investor jika mereka membeli sukuk dengan harga pasar saat ini

dan menyimpannya hingga jatuh tempo, sedangkan imbal hasil saat ini menjelaskan hubungan antara total kupon tahunan dan harga pasar sukuk.¹²

Kemudian *BI Rate* dapat diartikan variabel ekonomi makro yang biasanya memengaruhi permintaan sukuk ritel negara. Harga sukuk ritel di pasar sekunder merupakan salah satu dari sekian banyak bunga keuangan yang didasarkan pada *BI Rate*. Suku bunga (*BI Rate*) merupakan suatu hal penting dalam menganalisis harga sukuk, dimana *BI Rate* akan mempengaruhi *return* yang akan diperoleh investor.¹³

Tabel 1. 2

Suku Bunga (BI Rate)

Tahun	Suku Bunga (BI Rate)
2022	4,00
2023	5,75
2024	6,00
2025	5,57 (hingga bulan April)

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025

Berdasarkan tabel 1.2 Pada tahun 2022, *BI Rate* menunjukkan tren kenaikan, sehingga *BI Rate* tahunan tercatat sebesar 4,00%. Kenaikan ini dilakukan sebagai respons terhadap tekanan inflasi global dan domestik pasca pandemi. Memasuki tahun 2023, *BI Rate* kembali dinaikkan menjadi 5,75%

¹² Obrin Alkautsar and Riana Susanti, “Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Terhadap Yield Sukuk Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi,” *COSMOS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Ekonomi dan Teknologi* 1, no. 5 (August 2024), 338.

¹³ Sindi Angianti, “Pengaruh Suku Bunga (BI Rate), Nilai Tukar Mata Uang Dan Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Negara Tahun 2011-2020” (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023), 5-6.

pada Januari dan tetap berada di angka tersebut sepanjang tahun, menjadikannya sebagai nilai rata-rata tahunan tertinggi selama periode pengamatan. *BI Rate* tahun 2024 tercatat sebesar 6,00%. Hingga April 2025, *BI Rate* telah diturunkan menjadi 5,75% sejak Januari dan bertahan pada persentase tersebut, mencerminkan upaya Bank Indonesia untuk mendorong pemulihan ekonomi yang lebih kuat di tengah kondisi global yang mulai stabil.

Sukuk ritel SR-017 yang juga aktif diperdagangkan di pasar sekunder ini menimbulkan pertanyaan berdasarkan hasil kajian sebelumnya. Penelitian mengenai volume perdagangan sukuk khususnya relevan di Indonesia, negara yang sebagian besar penduduknya beragama Islam. Hal ini menunjukkan besarnya potensi pasar modal syariah Indonesia, termasuk instrumen sukuk ritel. Sukuk ritel ditujukan secara khusus bagi investor yang merupakan warga negara Indonesia. Dengan dicantumkannya ketentuan tersebut, sukuk ritel diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk berinvestasi dalam produk syariah ini. Dengan fokus pada salah satu seri sukuk ritel, yaitu SR-017, penelitian ini berupaya untuk menguji apakah faktor *yield* dan inflasi memengaruhi jumlah volume perdagangan sukuk ritel. Peneliti memanfaatkan deskripsi ini sebagai landasan untuk penelitian yang berjudul “Pengaruh Inflasi, Imbal Hasil (*Yield*), dan *BI Rate* Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Ritel Sebagai Investasi Syariah (Studi Pada Sukuk Ritel Seri SR-017 Tahun 2022-2025)”

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti mengidentifikasi rumusan permasalahan sebagai berikut berdasarkan penjelasan konteks penelitian yang telah

disebutkan sebelumnya:

1. Bagaimana pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017?
2. Bagaimana pengaruh perubahan imbal hasil (*yield*) terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017?
3. Bagaimana pengaruh tingkat *BI Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017?
4. Bagaimana pengaruh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017?

C. Tujuan Penelitian

Rumusan masalah yang ada di atas memungkinkan untuk mengidentifikasi tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.
2. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh perubahan imbal hasil (*yield*) terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan pengaruh tingkat *BI Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.
4. Untuk mengetahui dan menjelaskan inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Secara Teoritis

Sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan

studi perbandingan, penelitian teoritis ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI rate* terhadap volume perdagangan sukuk ritel sebagai salah satu instrumen investasi syariah, terutama yang berkaitan dengan pasar modal syariah, baik dalam konteks instrumen keuangan syariah lainnya maupun dalam analisis pasar keuangan secara umum.

2. Kegunaan Secara Praktis

a. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini dapat memberikan data dan informasi yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan kebijakan terkait pengelolaan dan pengembangan instrumen investasi syariah, khususnya sukuk ritel, dan juga membantu pemerintah memahami pengaruh inflasi, imbal hasil (*yield*), dan *BI rate* terhadap minat masyarakat dalam perdagangan sukuk ritel, sehingga dapat meningkatkan efektivitas program literasi keuangan syariah.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai sumber acuan referensi bagi dosen, mahasiswa/i, dan akademisi lainnya yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara variabel makroekonomi dan pasar modal syariah serta memberikan wawasan empiris yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran terkait keuangan syariah dan pasar modal.

c. Bagi Masyarakat

Masyarakat, khususnya calon investor, dapat memperoleh wawasan dari temuan studi tersebut tentang variabel-variabel yang memengaruhi volume perdagangan sukuk ritel terutama dalam mengambil keputusan investasi yang tepat dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi makro dan potensi imbal hasil.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menyediakan basis data yang dapat digunakan untuk penelitian lanjutan, terutama dalam analisis pengaruh variabel-variabel ekonomi makro terhadap instrumen investasi syariah.

E. Telaah Pustaka

Berdasarkan hasil telaah peneliti di atas, maka peneliti akan meneliti beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul, seperti:

1. Jurnal berjudul “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, dan *Yield* Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Di Pasar Sekunder”, Yadi Nurhayadi, Ummu Salma Al Azizah, Faraz Ayudia Alvarizha, TARAADIN, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA (UHAMKA), 2020.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui volume perdagangan sukuk negara ritel yang diduga dipengaruhi makro ekonomi melalui indikator inflasi dan nilai tukar rupiah serta yield sukuk ritel itu sendiri. Metode dalam penelitian menggunakan *multiple regression* dengan sukuk negara ritel seri SR-007 sebagai objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan secara

simultan inflasi, nilai tukar dan yield sukuk ritel memiliki pengaruh signifikan terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel seri SR007 dan secara parsial inflasi dan yield memiliki pengaruh secara positif dan signifikan serta kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume perdagangan sukuk negara ritel seri SR-007.¹⁴

Penggunaan tiga variabel *X* menjadi persamaan dalam penelitian ini, akan tetapi terdapat satu variabel *X* yang menjadi pembeda yaitu penelitian ini menggunakan tiga variabel *X* yaitu Inflasi, Imbal Hasil (*Yield*), dan *BI Rate* sedangkan penelitian terdahulu menggunakan tiga variabel *X* yaitu inflasi, nilai tukar dan yield, yang menjadi persamaan adalah variabel *X* Inflasi dan *Yield* sedangkan perbedaannya adalah variabel *X* pada penelitian ini *BI Rate* sedangkan penelitian terdahulu Nilai tukar. Persamaan juga pada variabel *Y* yaitu sama-sama dalam penelitian sekarang dan terdahulu menggunakan volume perdagangan. Akan tetapi pada seri sukuk ritel yang diambil berbeda, penelitian ini menggunakan seri SR-017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan seri SR-007.

2. Skripsi berjudul “Pengaruh Harga Sukuk Negara, *BI Rate*, dan Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Terhadap Tingkat Permintaan Sukuk Ritel SR-009”, Nia Alma Yuliani, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga sukuk negara, *BI Rate*, dan bagi hasil mudharabah terhadap permintaan sukuk

¹⁴ Yadi Nurhayadi, Ummu Salma Al Azizah, and Faraz Ayudia Alvarizha, “Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Dan Yield Sukuk Ritel Terhadap Volume Perdagangan Sukuk Negara Ritel Seri SR-007 Di Pasar Sekunder,” *TARAADIN* 1, no. 1 (September 2020): 84.

negara secara parsial dan simultan dan bagaimana pandangan ekonomi islam terhadap sukuk. Populasi dalam penelitian ini adalah harga sukuk negara, *BI Rate*, dan bagi hasil mudharabah. Hasil penelitian menunjukkan pengujian hipotesis 1 dan 2 bahwa Harga Sukuk Negara dan *BI Rate* memiliki hubungan negatif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Sukuk Negara Ritel SR-009, sedangkan hasil pengujian hipotesis 3 menunjukan bahwa Bagi Hasil Deposito Mudharabah memiliki hubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap Permintaan Sukuk Negara Ritel SR-009.¹⁵

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga terletak pada variabelnya yaitu pengaruh *BI Rate*, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel harga dan bagi hasil. Sementara itu, persamaan pada objek yaitu sama-sama menggunakan Sukuk Negara Ritel, akan tetapi seri yang digunakan berbeda, penelitian ini menggunakan seri SR-017 sedangkan penelitian terdahulu menggunakan seri SR-009.

3. Skripsi berjudul “Analisis Determinan Tingkat Permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR-008”, Achmad Maulana Rizqi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi permintaan pasar sekunder terhadap Sukuk Negara Ritel. Sukuk Negara Ritel SR-008 merupakan sampel penelitian,

¹⁵ Nia Alma Yuliani, “Pengaruh Harga Sukuk Negara, *BI Rate*, Dan Bagi Hasil Deposito Mudharabah, Terhadap Tingkat Permintaan Sukuk Ritel SR-009” (Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021), 2.

dan data *time series* yang digunakan adalah data rentang April 2016 hingga Maret 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *yield* dan *BI rate* merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat permintaan terhadap surat berharga Sukuk Negara Ritel seri SR-008.¹⁶

Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan juga terletak pada variabelnya yaitu pengaruh imbal hasil *yield* dan *BI Rate*. Sementara itu, objek itu sendiri, bersama dengan variabel harga, berbeda. penelitian terdahulu menggunakan seri SR-008 sedangkan penelitian sekarang menggunakan seri SR-017.

4. Skripsi berjudul “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pt Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Studi Kasus Periode 2014-2019)”, Herwanto Malaizky, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak dari inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT. Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk. yang terdaftar di JII pada periode tahun 2014–2019. Sumber informasi yang digunakan adalah data sekunder. Sampel penelitian ini terdiri dari data harga saham penutupan selama 72 data. Berdasarkan hasil penelitian, harga saham dipengaruhi secara negatif namun tidak signifikan oleh laju inflasi, dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh nilai tukar rupiah, serta dipengaruhi secara signifikan oleh laju inflasi dan nilai tukar

¹⁶ Achmad Maulana Rizqi, “Analisis Determinan Tingkat Permintaan Sukuk Negara Ritel Seri SR 008” (Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, 2020), 16.

rupiah secara bersamaan.¹⁷

Penggunaan metodologi penelitian kuantitatif merupakan hal yang menjadi persamaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya dan juga terletak pada variabelnya yaitu inflasi. Sedangkan perbedaannya yaitu, penelitian ini menerapkan variabel *yield* dan *BI Rate* pada volume perdagangan sukuk ritel, sementara penelitian sebelumnya menggunakan variabel nilai tukar rupiah terhadap harga saham PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk yang terdaftar di Jakarta Islamic Index. Selain itu, periode waktu penelitian juga berbeda, penelitian ini menggunakan tahun 2022-2024, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan tahun 2014-2019.

5. Skripsi berjudul “Pengaruh Suku Bunga (*BI-Rate*), Nilai Tukar Mata Uang dan Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Negara Tahun 2011-2020”, Sindi Angianti, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variabel Suku bunga *bi-rate*, Nilai tukar mata uang dan inflasi terhadap permintaan sukuk ritel negara tahun 2011-2020. Metode analisis data dalam penelitian ini analisis regresi linear berganda dengan SPSS. Hasil penelitian menyebutkan bahwa Suku bunga *bi-rate*, Nilai tukar mata uang dan inflasi secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan sukuk ritel negara tahun 2011-2020. Variabel nilai tukar mata uang dan inflasi secara parsial

¹⁷ Herwanto Malaizky, “Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pt Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk Yang Terdaftar Di Jakarta Islamic Index (Studi Kasus Periode 2014-2019)” (Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2022), 8.

berpengaruh positif terhadap permintaan sukuk ritel negara sedangkan suku bunga *bi-rate* secara parsial tidak berpengaruh terhadap permintaan sukuk ritel negara.¹⁸

Penggunaan metodologi penelitian kuantitatif dan analisis regresi linear berganda dengan SPSS merupakan hal yang menjadi persamaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu dan juga terletak pada variabelnya yaitu pengaruh inflasi dan Suku Bunga (*BI-Rate*). Sedangkan perbedaannya terletak pada penelitian ini menggunakan variabel imbal hasil (*yield*) sedangkan penelitian terdahulu menggunakan variabel nilai tukar mata uang, serta juga terletak pada rentang waktu yang diambil, peneliti terdahulu menggunakan periode 2011-2020 sedangkan penelitian sekarang menggunakan tahun 2022-2025.

F. Hipotesis Penelitian

Ismael Nurdin dan Sri Hartati mendefinisikan hipotesis sebagai konstruksi peneliti tentang masalah penelitian yang mengidentifikasi hubungan antara dua variabel atau lebih. Hipotesis juga dapat didefinisikan sebagai jawaban sementara, kesimpulan sementara yang belum final, atau asumsi sementara.¹⁹ Sehingga hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban yang empirik, dan dapat dilakukan melalui pengujian secara statistika dengan merumuskan

¹⁸ Sindi Angianti, "Pengaruh Suku Bunga (*BI-Rate*), Nilai Tukar Mata Uang Dan Inflasi Terhadap Permintaan Sukuk Ritel Negara Tahun 2011-2020" (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2023).

¹⁹ Ismail Nurdin and Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 61-63.

hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0).²⁰ Pada penelitian yang akan dilakukan, maka dibuat hipotesis sebagai berikut:

a. (H_0): Tidak terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

(H_a): Terdapat pengaruh tingkat inflasi terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

b. (H_0): Tidak terdapat pengaruh perubahan imbal hasil *yield* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

(H_a): Terdapat pengaruh perubahan imbal hasil *yield* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

c. (H_0): Tidak terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

(H_a): Terdapat pengaruh BI *Rate* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

d. (H_0): Tidak terdapat pengaruh simultan inflasi, dan imbal hasil *yield* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

(H_a): Terdapat pengaruh simultan inflasi, dan imbal hasil *yield* terhadap volume perdagangan Sukuk Ritel SR-017.

²⁰ Sidik Priadana and Denok Sunarsi, Metode Penelitian Kuantitatif (Tangerang: Pascal Books, 2021), 153.